

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Pluralisme Agama Perspektif Islam

**Dede Nurhayati^{1✉} Gilang Maulana Jamaludin^{2✉}
Nuruddin Araniri^{3✉}**

Universitas Majalengka¹²³

Email : dedenurhayati@gmail.com¹ gmaulana231@gmail.com²
siuddin@gmail.com³

Received: 2022- 08 - 18; Accepted: 2022- 09 - 26; Published: 2022- 09 - 28

ABSTRACT

This paper discusses the strategy of Islamic religious education teachers in their efforts to instill the values of religious pluralism at SMP PGRI 1 Haurgeulis, Indramayu Regency with an Islamic perspective. This paper focuses on exploring the efforts and ways of Islamic religious education teachers in instilling the value of religious pluralism in various religious, cultural, racial, and ethnic backgrounds of students in the school, with the aim of building and creating integration wrapped in tolerance. Data sources were obtained through observation and unstructured interviews during July 2022.

The differences in religious and ethnic backgrounds that exist in each individual of the school community are then addressed, realized and harmonious schools. However, actually the awareness of plurality should not only exist in teachers or teaching staff, but also must be instilled in every student, so that students not only know that they also know the values hidden behind the reality of religious pluralism in their school and in turn they are able to actualize it in the form of daily behavior.

Keywords: Religions, Pluralism

ABSTRAK

Tulisan ini membahas mengenai strategi guru pendidikan agama Islam dalam upayanya menanamkan nilai-nilai pluralisme agama di SMP PGRI 1 Haurgeulis Kabupaten Indramayu dengan perspektif Islam. Tulisan ini berfokus menelusuri upaya dan cara guru pendidikan agama Islam dalam penanaman nilai pluralisme

agama di berbagai latar belakang agama, budaya, ras, dan suku para siswa yang berada di sekolah tersebut, dengan tujuan membangun serta menciptakan integrasi yang dibalut dengan toleransi. Sumber data diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara tak terstruktur selama bulan Juli 2022.

Perbedaan latar belakang Agama dan etnis yang terdapat pada masing-masing individu masyarakat sekolah tersebut kemudian disikapi, disadari serta sekolah yang harmonis. Akan tetapi, sebenarnya kesadaran akan kemajemukan itu seharusnya tidak hanya ada pada guru atau staf pengajar saja, melainkan juga harus ditanamkan pada diri setiap peserta didik, sehingga peserta didik tidak hanya tahu bahwa mereka juga mengetahui nilai-nilai yang tersembunyi di balik realitas pluralisme agama di sekolahnya dan pada gilirannya mereka mampu mengaktualisasikannya dalam bentuk perilaku sehari-sehari.

Kata Kunci: *Agama, Pluralisme*

Copyright © 2022 Eduprof : Islamic Education Journal

Journal Email : eduprof.bbc@gmail.com / jurnaleduprof.bungabangsacirebon.ac.id

PENDAHULUAN

Pluralisme agama adalah relativitas kebenaran pada setiap agama di dunia, sebagai bentuk toleransi untuk memelihara kerukunan hidup antarumat beragama di tengah-tengah keragaman yang ada.¹ Secara etimologis, pluralisme agama berasal dari dua kata, yaitu “pluralisme” dan “agama”. Dalam bahasa Arab diterjemahkan menjadi “*al-ta’addudiyah al-diniyah*” dan dalam bahasa Inggris “*religious pluralism*”. Dalam pengertian terpisah, pluralisme berarti prinsip bahwa kelompok-kelompok berbeda dapat hidup bersama dalam kedamaian dalam satu masyarakat.² Ketika suatu kata “Pluralisme” disandingkan dengan “agama” pengertiannya kemudian menjadi seperti yang dikemukakan John Hick:

*“...pluralism is the view that the great world faiths embody different perceptions and conceptions of, and correspondingly different responses to, the Real or the Ultimate from within the major variant cultural ways of being human; and that within each of them the transformation of human existence from self-centredness to Reality centredness is manifestly taking place – and taking place, so far as human observation can tell, to much the same extent.”*³

Terjemah bebasnya, pluralisme agama adalah suatu gagasan bahwa agama-agama besar dunia merupakan persepsi dan konsepsi yang berbeda tentang Yang Nyata atau Yang Maha Agung dari kultur dari pemusatan diri menuju pemusatan hakikat terjadi secara nyata dalam kultur manusia tersebut dan terjadi, sejauh yang dapat diamati, sampai pada batas yang sama.

Definisi Hick tentang pluralisme agama diatas menjelaskan bahwa sejatinya semua agama adalah merupakan “manifestasi-manifestasi dari realitas yang satu.” Dengan demikian, semua agama sama dan tak lebih dari yang lain.

Namun dari teori yang dikemukakan oleh Hick ini, satu hal yang kentara dari hipotesis pluralistik Hick adalah menyatukan perseberangan sistem kepercayaan dari tradisi religius yang beraneka ragam. Bahkan ada beberapa peneliti yang

¹ Muhammad Legenhausen, *Pluralitas dan Pluralisme Agama* (Jakarta: Shadra Press, 2010).

² Albert Sydney Hornby, *Oxford Advanced Learners’s Dictionary of Current English* (UK: Oxford University Press, 1995).

³ John Hick, *An Interpretation Og Relegion Human Responses to the Transcendent* (London: Macmillan, 1989).

mengkritisi teori tersebut, salah satunya menurut Keith E. Johnson di dalam sebuah bab dalam buku *Disputed Questions* dengan judul “*Jews*”, Christian, Muslims: *Do we All Worship the Same God ?* Hick mengevaluasi kesahihan klaim bahwa semua agama semua agama menyembah Tuhan yang sama dan sejatinya hanya menggunakan nama yang berbeda untuk menyebut-Nya. Perhatikan bahwa pemikiran seperti ini menimbulkan implikasi bahwa pemikiran seperti ini menimbulkan implikasi bahwa deskripsi yang berbeda-beda tentang Tuhan harusnya saling bersesuaian, Hick berdalih, “Sebenarnya tidak memadai untuk mengatakan bahwa Dzat *divine* ini disebut dan dideskripsikan dengan cara yang berbeda. Perbedaan-perbedaan antara penggambaran Dzat *divine* ini sangat susah dijelaskan dengan cara yang masuk akal. Saya yakin bahwa koar-koar Hick mengenai perbedaan-perbedaan *The Real* sebagai *an sich* dan *The Real* sebagaimana dipahami menurut manusia-perbedaan dalam tradisi keagamaan-terlalu kompleks [dan menyesatkan] untuk dijelaskan dengan hipotesis Hick.

Indonesia, secara tipikal merupakan masyarakat yang plural atau majemuk karena memiliki beranekaragam, pluralitas masyarakat Indonesia tidak saja karena keanekaragaman suku, ras, dan bahasa, tetapi juga dalam agama-agama.^{4 5}

Dalam hubungannya dengan agama, hal itu memberikan kesan yang kuat dan sangat mudah menjadi alat provokasi dalam menimbulkan ketegangan di antara umat beragama.⁶ Ketegangan ini diantara lain disebabkan karena: 1). Umat beragama seingkali bersikap untuk memonopoli kebenaran ajaran agamanya sementara agama lain diberi label tidak benar. Sikap seperti ini dapat memicu umat agama lain untuk mengadakan “*perang suci*” dalam rangka mempertahankan agamanya. 2). Umat beragama seringkali bersikap konservatif, merasa benar sendiri (*dogmatis*) sehingga tidak ada ruang untuk melakukan dialog yang kritis dan bersikap toleran terhadap agama lain.⁷ Persoalan tentang pluralisme agama

⁴ Andi Fitriani Djollong., and Anwar Akbar, ‘Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik untuk Mewujudkan Kerukunan’, *Al-’Ibrah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 8.1 (2019), 72–92.

⁵ Saehu Abas, ‘Pengembangan Sosiologi Kurikulum Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Husnul Khotimah Kuningan’, *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 1.2 (2018), 159-178.

⁶ Sukron Ma’mun, ‘Pluralisme Agama dan Toleransi dalam Islam Perspektif Yusuf Al-Qaradhawi’, *Humaniora*, 4.2 (2013), 1–17.

⁷ Marzuki, *Konflik Antar Umat Beragama di Indonesia dan Alternatif Pemecahannya*, in *Seminar Tentang Revolusi Konflik* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 2006).

telah lahir cukup lama, namun ketegangannya masih dirasakan hingga saat ini. Seperti pembacaan Samuel P. Huntington dalam *Clash of Civilisation*, bahwa benturan dan ketegangan di masa mendatang adalah benturan agama dan etnis. Konflik antar umat beragama untuk mempertahankan klaim dan kebenaran agama masing-masing dengan membawa misi dakwah dan pengaruh politik, yang pada akhirnya melahirkan klaim-klaim kebenaran dan justifikasi terhadap agama yang lain dan munculnya *stereotype* satu kelompok terhadap kelompok lain yang berbeda agama biasanya menjadi pemicu konflik antar umat beragama yang diikuti oleh upaya saling serang, saling membunuh, membakar rumah-rumah ibadah dan tempat-tempat bernilai bagi masing-masing pemeluk agama.⁸ Ketegangan yang bernuansa perbedaan keyakinan tersebut mencakup sampai pada sektor pendidikan, terutama sekolah-sekolah umum yang berada di bawah naungan pemerintah. Ketegangan yang dimaksud, bukan hanya persoalan konflik yang berujung pada tindak kekerasan (fisik), namun pemberian ruang dan hak belajar agama yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik tentu menjadi persoalan serius yang sampai saat ini belum terealisasi dengan baik. Sehubungan dengan ini, masalah penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah umum di bawah naungan pemerintah misalnya belum secara menyeluruh terselenggaranya kebijakan tentang hak peserta didik untuk memperoleh pelajaran agama dan aktualisasi keagamaan dalam ruang sekolah sesuai dengan keyakinan masing-masing, belum difasilitasinya tenaga pengajar agama sesuai dengan kebutuhan peserta didik, kurikulum dan materi pelajaran agama yang dibutuhkan, serta ruang aktualisasi keagamaan lainnya yang menopang terselenggaranya pendidikan agama untuk mewujudkan toleransi antar umat beragama.⁹ Dalam konteks Negara Indonesia, persoalan pluralisme agama dalam ruang publik sebenarnya telah menemukan konsesus atau titik temu. Dimana Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dijadikan oleh pendiri bangsa (*the founding fathers*) sebagai landasan untuk menjembatani berbagai dimensi perbedaan yang ada. Sebagaimana sila pertama Pancasila dan bab XI UUD 1945 tentang agama, memuat tiga hal penting yakni: *Pertama*, negara menjamin kemerdekaan bagi warga negara untuk memeluk agama. *Kedua*, negara menjamin tiap-tiap warga negara untuk beribadah. *Ketiga*,

⁸ Firdaus M Yunus, 'Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya', *Substantia*, 16.2 (2014), 217–28.

⁹ Djunawir Syafar, 'Pluralisme Agama dalam Pendidikan (Potret Toleransi Beda Agama di SD Negeri 46 Hulontalo Kota Gorontalo)', *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 2.2 (2019).

negara mengakui agama sebagai bagian hak asasi bagi warga negaranya.¹⁰ Pendidikan di sekolah adalah sarana pengembangan pribadi manusia untuk dapat menjadi manusia yang mampu bersanding dengan manusia lainnya dalam bingkai kedamaian. Harus diakui bahwa pendidikan umum, seperti halnya SMP PGRI 1 Haurgeulis Kabupaten Indramayu adalah sebuah lembaga pendidikan menengah yang merangkul berbagai macam peserta didik dengan berbagai macam latar belakang agama maupun etnis.

SMP PGRI 1 Haurgeulis Kota Indramayu merupakan lokus dari penelitian ini. Lembaga ini merupakan salah satu lembaga pendidikan umum di bawah naungan kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah menyelenggarakan sistem pendidikan yang berbasis pengelolaan pluralisme agama di sekolah. Dengan sistem pendidikan yang memberikan ruang dan hak belajar agama sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Hal tersebut dapat diukur melalui beberapa indikator pelaksanaan kelembagaan seperti, pengadaan buku dan kurikulum pelajaran agama, hak-hak untuk mengaktualisasikan ibadah, serta aktualisasi keagamaan lainnya secara adil dan merata. SMP PGRI 1 Haurgeulis salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMP di Sumbermulya, Kec. Haurgeulis, Kab. Indramayu, Jawa Barat. Jika dilihat dari jumlah keseluruhan peserta didiknya berdasarkan representasi agama, Islam berjumlah 451 orang, Kristen 5 orang.¹¹

Keberagaman dan heterogenitas di sekolah ini dapat dilihat dari adanya beberapa suku seperti suku Batak, Jawa, dan Sunda. Selain itu ada beberapa agama yang dianut oleh peserta didik, yakni Islam dan Kristen. Maka tugas guru PAI tidak hanya sekedar menyampaikan materi kepada peserta didik, namun harus mampu juga bertanggung jawab dalam membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didiknya. Selain itu guru juga harus menanamkan nilai toleransi kepada anak pada proses pembelajaran. Hal ini akan terlihat ketika ada peserta didik yang mendapatkan nilai kurang baik, maka sudah seharusnya sikap peserta didik menguatkan atau memberi dukungan kepada temannya agar tetap semangat dalam belajar. Namun, kondisi ini tidak dirasakan di dalam proses pembelajaran. Masih banyaknya peserta didik yang merendahkan temannya ketika mendapatkan nilai yang kurang baik ketika ujian. Mengacu pada keadaan ini maka penerapan

¹⁰ Saafroedin Bahar, *Konteks Kenegaraan Hak Asasi Manusia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2022).

¹¹ Dokumen Sekolah, Profil Sekolah, Data Jumlah Peserta Didik SMP 1 Haurgeulis, diambil pada tanggal 19 Mei 2022.

pendidikan Pluralisme sangat dibutuhkan di SMP PGRI 1 Haurgeulis, tujuannya adalah untuk memberi pemahaman kepada peserta didik bahwa sikap toleransi dan menghargai perbedaan adalah sikap terpuji dan dianjurkan oleh semua agama salah satunya agama Islam.

Pada intinya yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah ketertarikan untuk mengimplementasikan pendidikan Islam yang bersifat inklusif yang memandang bahwa pluralisme agama adalah sesuatu yang sudah menjadi *sunnatullah* dapat diaplikasikan dalam dunia pendidikan sekarang, lebih lanjut menjadi bahan rujukan bagi para pendidik untuk mengajarkan bagaimana cara pendidikan pluralisme dapat diaplikasikan kepada seluruh siswanya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan dekriptif yaitu memaparkan secara mendalam dengan apa adanya secara obyektif sesuai dengan data yang dikumpulkan. Metode kualitatif sebagai produser penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Kemudian lebih lanjut penelitian kualitatif berakar pada alamiah sebagai keutuhan. Mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersikap deskriptif.¹² Penelitian ini dilaksanakan terhadap guru pendidikan agama Islam SMP PGRI 1 Haurgelis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti menjelaskan dan menjawab temuan penelitian dengan beberapa data yang ditemukan, baik dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti akan mendeskripsikan data-data tersebut berdasarkan logika yang diperkuat dengan teori-teori yang sudah relevan dengan keadaan keberagaman saat ini. Deskripsi tersebut diharapkan menjadi jawaban atas fenomena-fenomena keagamaan di tanah air melalui pembaharuan arah dan orientasi materi pendidikan Agama Islam pada suatu lembaga pendidikan.

¹² Tika Agustiyani., Tuti Hartati., and Dita Amalia, 'Sistem Pembelajaran E-learning Menggunakan Metode ADDIE di SDIT Kabupaten Cirebon', *Eduprof: Islamic Education Journal*, 4 (2022).

A. Nilai-Nilai Pluralisme Agama di SMP PGRI 1 Haurgeulis

Agama adalah sumber nilai dan norma bagi manusia dalam membentuk tatanan kehidupan sosial yang dinamis demi kebahagiaan manusia itu sendiri, baik kebahagiaan individual maupun sosial.

Pluralisme agama tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan agama. Namun yang dimaksud adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Pluralisme agama adalah sebuah kenyataan perbedaan agama yang mengandaikan terjadinya transformasi nilai-nilai yang terkandung dibaliknya. Akan tetapi, dalam lingkungan sekolah, tentunya pluralisme agama hanya dapat dipahami dan diketahui jika warga sekolah tersebut melukan sikap saling menghormati, saling menghargai, tidak ada diskriminasi, dan lainnya.

Nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai pluralisme agama hanya akan terlihat jika peserta didik saling menghormati, saling menghargai berlaku adil, tidak berbuat kekerasan, tidak membedakan teman dengan melihat latar belakang agama. Nilai-nilai pluralisme tersebut, tidak disadari oleh peserta didik tanpa pengarahan dan bimbingan dari seorang guru di sekolah, terlebih guru pendidikan agama Islam, baik melalui lembaga pendidikan umum maupun lembaga pendidikan agama secara khusus.

Begitu pula halnya SMP PGRI 1 Haurgeulis, merupakan lokus dari penelitian ini. Lembaga ini merupakan salah satu lembaga pendidikan umum di bawah naungan kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah menyelenggarakan sistem pendidikan yang berbasis pengelolaan pluralisme agama di sekolah. Dengan sistem pendidikan yang memberikan ruang dan hak belajar agama sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Hal tersebut dapat diukur melalui beberapa indikator pelaksanaan kelembagaan seperti, pengadaan buku dan kurikulum pelajaran agama, hak-hak untuk mengaktualisasikan ibadah, serta aktualisasi keagamaan lainnya secara adil dan merata. SMP PGRI 1 Haurgeulis salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMP di Sumbermulya, Kec. Haurgeulis, Kab. Indramayu, Jawa Barat. Jika dilihat dari jumlah keseluruhan peserta didiknya berdasarkan representase agama, Islam berjumlah 451 orang, kristen 5 orang.¹³ Oleh karena itu peneliti berusaha menemukan nilai-

¹³ Dokumen Sekolah, Profil Sekolah, Data Jumlah Peserta Didik SMP 1 Haurgeulis, diambil pada tanggal 19 Mei 2022.

nilai dibalik pluralitas warga sekolahnya dan kemudian menanamkannya kepada diri setiap peserta didik.

Lebih jauh, sekiranya para pelaku pendidikan mau menyadari, tentunya dapat diketahui bahwa sekolah merupakan sebuah bentuk masyarakat kecil yang terdiri dari guru, siswa, karyawan dan staf-staf yang terdiri dari beragam latar belakang agama, kelas sosial, suka, ras dan budaya.

Kelas digambarkan dengan sebuah laboratorium pluralisme yang dimaksud adalah ingin memfungsikan kelas sebagai miniatur masyarakat dimana di kelaslah tempat berkumpulnya individu dari beragam perbedaan. kenyataan ini hendaknya dipahami bahwa keagamaan individu dalam kelas merupakan faktor keberuntungan untuk menunjukkan bagaimana heterogenitas itu betul-betul ada. Siswa bisa dipahami dari seluruh aspek-aspek kehidupan yang saling beda kelas.

Sebagai suatu laboratorium pluralisme, kelas merupakan tempat yang biasa dimanipulasi untuk kegiatan pembelajaran pluralisme. Dalam konteks ini, penerapan pendidikan agama Islam yang bermuatan pluralisme dengan berdasar kepada ketidaksamaan antar pribadi dalam kelas seperti adanya perbedaan warna kulit, paras wajah, kemampuan agama, atau mungkin simbol-simbol status sosial. Dari sinilah pendidikan agama berbasis pluralisme akan mudah ditransformasikan menurut kesadaran real masing-masing siswa. Dengan demikian tema sentral pengembangan pendidikan agama berbasis pluralisme akan mudah diserap secara kolektif yang diharapkan bisa menjadi fondasi pertama bagi terciptanya penghargaan atas perbedaan agama. Sebuah penghargaan luhur yang nantinya akan melahirkan sikap-sikap yang mencerminkan toleransi antar umat beragama, yang berawal dari pemahaman akan kenyataan perbedaan agama yang terdapat dalam sebuah kelas.

Gambaran di atas kiranya sudah cukup jelas untuk mengutarakan nilai-nilai pluralisme agama di SMP PGRI 1 Haurgeulis. Sebagaimana yang peneliti kemukakan pada bab ini, bahwa nilai-nilai pluralisme agama di SMP PGRI 1 Haurgeulis ini meliputi nilai saling menghargai, seperti memberikan kesempatan pada pemeluk agama lain untuk mempertahankan eksistensinya, saling menghormati seperti memberikan kesempatan pada agama lain ketika menjalankan ibadah, tidak membeda-bedakan dalam pemberian hak kepada setiap individu seperti diberikannya hak yang sama kepada peserta didik untuk mendapatkan pelajaran agama yang sesuai dengan agama masing-masing, tidak saling menjatuhkan.

B. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Pluralisme Agama

Sudah disadari bersama, bahwa sekolah umum seperti halnya SMP PGRI 1 Haurgeulis, sudah pasti di dalamnya terdiri dari berbagai daerah dengan bermacam latar belakang. Keberadaan masyarakat sekolah yang beragam itu menuntut adanya usaha untuk menanamkan nilai-nilai pluralisme agama melalui pendidikan agama. Namun perlu digaris bawahi adalah bahwa pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah sesungguhnya adalah jawaban untuk menyikapi pluralisme itu sendiri.

Dari hasil penelitian dapat digamabarkan bahwa materi pelajaran agama Islam di SMP PGRI 1 Haurgeulis terdiri dari klasifikasi materi terdiri dari: Al-Qur'an, materi aqidah, materi ahlak, fiqih, dan materi tarikh dan kebudayaan Islam. Dari kelima materi tersebut terdapat materi yang sudah dikembangkan yang didalamnya membahas tentang hubungan sosial kemasyarakatan baik hubungan antar agama maupun hubungan intern.

Materi pendidikan agama Islam pada aspek ahlak mencakupi pembelajaran perilaku tercela dan terpuji dalam kehidupan sehari-hari dan materi pembelajaran tentang persatuan dan kerukunan . Adapun materi ahlak yang berkaitan dengan usaha guru pendidikan Islam dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme agama di SMP PGRI 1 Haurgeulis adalah materi ahlak tercela diskriminasi serta materi persatuan dan kerukunan.

Peran guru agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme agama dengan dukungan sekolah yang terkait sangat mutlak diperlukan. Sekolah diharapkan mampu menyediakan media dan kurikulum yang berkaitan dengan pluralisme agama. Sedangkan guru pendidikan agama Islam berusaha menanamkan nilai-nilai tersebut kepada siswa secara komprehensif dan penuh kehati-hatian. Sehubungan dengan ini bapak Suharto selaku guru PAI mengemukakan:

“Kami melakukan pendekatan dengan siswa-siswi baik yang muslim maupun non muslim, memberikan pengarahan dan pemahaman murid satu sama lain dan saling menjaga perasaan dan saling menghargai artinya tidak saling menyinggung satu sama lain, karna pada dasarnya mereka juga makhluk ciptaan Allah Swt tetapi agamanya saja yang berbeda.”

Dalam strategi, dalam penanaman nilai-nilai pluralisme agama di SMP PGRI Hurgeulis penulis menanyakan juga bagaimana peran guru dalam penanaman nilai-nilai pluralisme agama:

“Tidak membedakan satu sama lain antara siswa muslim dan non muslim peran guru dalam penanaman nilai-nilai pliralisme yaitu: kita artinya dalam segi pendidikan di sekolah tetap di berikan kepada mereka tanpa membeda agama mereka. Kemudian kami memberikan kebebasan kepada siswa non muslim untuk tetap dikelas atau menuggu diluar kelas, kami juga mengadakan ekstrakulikuler keagamaan TBTQ, Sholat Dhuha bersama dan RISMA kemudian untuk siswa yang bergama kristen mereka di tugaskan untuk mengikuti kegiatan peribadahan di gereja, serta memfotokan kegiatan tersebut dan memintai paraf kepada pendeta sebagai bukti bahwa siswa tersebut mengikuti kegiatan peribadahan.”

Dalam rangkap lingkungan sekolah kepala sekolah ialah pihak yang berwajib dan bertanggung jawab serta mengawasi dan mengontrol setiap proses belajar mengajar dan juga kegiatan lainnya yang ada di sekolah. Untuk itu penulis juga mewawancarai kepala sekolah SMP PGRI 1 Haurgeulis, tentang bagaimana peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme agama pada siswa. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Sebagai kepala sekolah saya sangat senang serta mendukung dengan adanya peran-peran guru PAI dalam menanamkan niali-nilai pluralisme di sekolah ini. Karena setiap pelajaran PAI merupakan salah satu bentuk mata pelajaran yang sangat penting dan serta guru PAI merupakan pondasi awal mengajarkan anak dalam bersikap toleransi antar perbedaan. Guru PAI juga mengikut sertakan siswa muslim dan siswa non muslim untuk ikut serta dalam suatu kegiatan seperti OSIS, ekstrakulikuler dan tidak membedakan satu sama lain.”

Dari observasi di atas dapat di simpulkan, walaupun di lingkungan sekolah baik guru maupun siswa yang memiliki keyakinan yang berbeda-beda. Kepala

sekolah selalu menanamkan dan mengajarkan yang baik bersikap toleransi antar perbedaan suku, budaya dan agama.

Untuk menunjang strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme agama di SMP PGRI 1 Haurgeulis. Dalam hal ini peneliti juga mewawancarai guru PAI tentang respon peserta didik saat memasuki jam pembelajaran agama islam di kelas. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Untuk respon peserta didik itu Alhamdulillah mereka merespon dengan baik dan saling menghormati satu sama lain, walaupun siswa yang non muslim berada di kelas saat jam pembelajaran berlangsung. mereka terkadang ikut menyimak tapi terkadang mereka mengerjakan tugasnya yang lain namun tetap menghargai.”

Dari penjelasan tersebut artinya artinya toleransi yang diajarkan dan di beri pemahaman oleh guru PAI sudah sesuai oleh konsep islam. Sama halnya juga yang di ungkapkan oleh beberapa siswa muslim dan non muslim. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Cara kami bersikap toleransi dengan siswa yang muslim yaitu kami berteman dengan baik dan bersama tidak ada keributan sampai bermusuhan, serta kami menjalin kebersamaan dengan mereka walaupun berbeda keyakinan, kami tetap mengunjungi ketika ada siswa yang non muslim sakit.”

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa siswa SMP PGRI 1 Haurgeulis mengenai kerelevanan guru dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme agama. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Alhamdulillah sejauh ini pak suharto selaku guru PAI di sekolah kami sudah sangat berperan baik dalam memberikan arahan, bimbingan dan edukasi kepada kami terkait pluralisme dan nilai-nilainya itu sendiri, terlebih mengenai toleransi. Para guru khususnya guru PAI sangat berpartisipasi dalam membantu kami memahami hal tersebut, yang tadinya kami tidak tahu kemudian menjadi tahu.”

Dari hasil semua penjelasan di atas dapat di simpulkan penanaman sikap hidup bersama dan berbeda agama itu tidak menjadi masalah tidak menjadi ukuran untuk saling berteman dan bersahabat.

Gambaran diatas merupakan upaya-upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme agama di SMP PGRI 1 Haurgeulis, Dapat dikatakan bahwa apa yang diharapkan dari upaya menanamkan nilai-nilai pluralisme agama itu adalah manifestasi dari pendidikan nilai yang sejak lama diidamkan-idamkan demi terwujudnya harmoni keberagaman.

Adapun strategi guru pendidikan agama Islam tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Memberi pemahaman kepada siswa akan arti pluralisme agama secara mendalam melalui pelajaran agama Islam yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits
2. Melakukan bimbingan keagamaan di luar kegiatan belajar mengajar di kelas
3. Mengaktualisasikan nilai-nilai pluralisme agama kepada siswa dengan cara menjadi suri tauladan yang baik

Dari sini pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam upaya penyemaian nilai-nilai sosial-spiritual dalam diri siswa, yang diharapkan dapat berimbas pada pembentukan pribadi yang peka terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan kontemporer yang berkaitan dengan pluralisme agama.

KESIMPULAN

Setelah penelitian disekolah diperoleh kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, pluralisme agama mengandaikan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya untuk dapat diaktualisasikan dalam kehidupan beragama demi terwujudnya masyarakat agama yang harmonis. Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di SMP PGRI 1 Haurgeulis adalah sebagai berikut: memberi pemahaman kepada siswa akan arti pluralisme agama secara mendalam melalui pelajaran agama Islam yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits, melakukan bimbingan-bimbingan keagamaan di luar kegiatan belajar mengajar di kelas, mengaktualisasikan nilai-nilai pluralisme agama kepada siswa dengan cara menjadi suri tauladan yang baik.

Kedua, karena pluralisme agama adalah realita, maka di balik realita tersebut pasti terdapat nilai-nilai yang luhur yang dapat diterapkan di SMP PGRI 1 Haurgeulis telah menerapkan nilai-nilai pluralisme agama dalam kehidupan masyarakat sekolah sebagai berikut: saling menghargai, saling menghormati, tidak membedakan dalam pemberian hak kepada hak setiap individu, tidak saling menjatuhkan, dan mengakui keragaman.

Ketiga, nilai-nilai luhur pluralisme agama, jika mampu dihayati oleh semua pemeluk agama dan kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, maka akan membentuk sebuah harmoni keberagaman, yaitu, masyarakat agama yang memiliki rasa solidaritas atau kepedulian sosial, toleransi dan mendambakan kerukunan dalam konteks kemajemukan agama. Sebuah harmoni keberagaman yang merupakan harapan dari realitas pluralisme agama yang diawali dari lingkungan masyarakat sekolah dan kemudian diharapkan penerapannya pula ada masyarakat yang lebih luas, yaitu masyarakat yang sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Saehu, 'Pengembangan Sosiologi Kurikulum Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Husnul Khotimah Kuningan', *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 1.2 (2018), 159-178
- Agustiyani, Tika., Hartati, Tuti., and Amalia, Dita, 'Sistem Pembelajaran E-learning Menggunakan Metode ADDIE di SDIT Kabupaten Cirebon', *Eduprof: Islamic Education Journal*, 4 (2022)
- Bahar, Saafroedin, *Konteks Kenegaraan Hak Asasi Manusia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2022)
- Djollong, Andi Fitriani., and Akbar, Anwar, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik untuk Mewujudkan Kerukunan', *Al-'Ibrah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 8.1 (2019), 72–92
- Dokumen Sekolah, Profil Sekolah, Data Jumlah Peserta Didik SMP 1 Haurgeulis, diambil pada tanggal 19 Mei 2022
- Hick, John, *An Interpretation Og Relegion Human Responses to the Transcendent* (London: Macmillan, 1989)
- Hornby, Albert Sydney, *Oxford Advanced Learners's Dictionory of Current English* (UK: Oxford University Press, 1995)

- Legenhausen, Muhammad, *Pluralitas dan Pluralisme Agama* (Jakarta: Shadra Press, 2010)
- Ma'mun, Sukron, 'Pluralisme Agama dan Toleransi dalam Islam Perspektif Yusuf Al-Qaradhawi', *Humaniora*, 4.2 (2013), 1–17
- Marzuki, *Konflik Antar Umat Beragama di Indonesia dan Alternatif Pemecahannya*, in *Seminar Tentang Revolusi Konflik* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 2006)
- Syafar, Djunawir, 'Pluralisme Agama dalam Pendidikan (Potret Toleransi Beda Agama di SD Negeri 46 Hulontalo Kota Gorontalo)', *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 2.2 (2019)
- Yunus, Firdaus M, 'Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya', *Substantia*, 16.2 (2014), 217–28